

Kriminalitas di Mranggen: Sebab dan Usaha Mengatasinya, 1997-2009

Wiwit Novitasari,* Indriyanto

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H. Semarang, Jawa Tengah - Indonesia
*novitawiwit37@gmail.com

Abstract

This article discusses crime in Mranggen. Mranggen is a sub-district in Demak Regency which is located adjacent to Semarang City. Crime is one form of problem in social society that often occurs regardless of whether the city is large or suburban or even small. The background of the high crime rate in Mranggen and criminal acts begin with coercion to hand over belongings so that if the victim refuses, the perpetrator uses violence. Using the historical method, this study analyzes the factors that cause crime in Mranggen. The approach used is a sociological approach because it analyzes social deviations in Mranggen. The results of the study show that perpetrators of criminal acts come from various circles, from teenagers to adults who are heads of families. Crime is an alternative to meet the needs of life.

Keywords: *Crime; Suburbs; Preventive and Defensive Efforts.*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kriminalitas di Mranggen. Mranggen merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Demak yang letaknya berbatasan dengan Kota Semarang. Adapun kriminalitas merupakan salah satu bentuk permasalahan dalam masyarakat sosial yang sering kali terjadi tanpa memandang kota tersebut besar atau pinggiran dan bahkan kecil. Latar belakang tingginya angka kriminalitas di Mranggen dan tindak kriminal dimulai dari pemaksaan untuk menyerahkan barang bawaan sehingga apabila korban menolak maka pelaku menggunakan tindak kekerasan. Dengan menggunakan metode sejarah, kajian ini menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kriminal di Mranggen. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi karena menganalisis penyimpangan sosial masyarakat di Mranggen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku tindak kriminal berasal dari berbagai kalangan, mulai dari remaja hingga orang dewasa yang merupakan kepala keluarga. Tindak kriminal menjadi salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kata Kunci: Kriminalitas; Daerah Pinggiran; Upaya Preventif dan Defensif.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sangat luas dan mempunyai permasalahan yang sangat kompleks di berbagai bidang ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Salah satu contoh permasalahan yang disebabkan dari berbagai bidang tersebut yaitu kriminalitas. Latar belakang tindak kriminal di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, beberapa faktornya adalah pergaulan dan ekonomi (Soekanto, 1981, pp. 121-122). Tindak kriminal mempunyai banyak jenisnya, salah satunya adalah pencurian. Tindakan kriminal Pencurian juga mempunyai tiga macam jenis, yaitu pertama, pencurian dengan pemberatan; kedua, pencurian dengan kekerasan; dan ketiga, pencurian motor (Kitab Undang-undang Hukum Pidana). Kriminalitas merupakan salah satu fenomena masalah sosial terutama yang sering terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Semarang (Teamwork, 1999, p. 92). Namun, jika ditelusuri lebih dalam, tindakan kriminal di Indonesia ternyata bukan hanya terjadi di kota-kota besar saja, melainkan juga di daerah pinggiran dan bahkan kota-kota kecil.

Kriminalitas memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat karena yang menjadi target dalam kegiatan kriminalitas adalah sekelompok masyarakat itu sendiri. Selain terjadi pada tingkat kota Semarang, permasalahan sosial seperti kriminalitas juga sering terjadi pada tingkat Kabupaten, termasuk Kabupaten Demak. Selain pada tingkat Kabupaten, Mranggen yang merupakan salah satu Kecamatan di Demak juga banyak terjadi kasus tindak kriminal. Pelaku tindak kriminal ketika tertangkap akan langsung dikenai hukum pidana paling lama empat tahun yang dijelaskan dalam KUHP pada pasal 365 (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, p. 51). Pencurian merupakan salah satu bentuk peristiwa tindak kriminal yang sering terjadi di Kecamatan Mranggen.

Mranggen merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Demak. Aktivitas yang terjadi di Mranggen beragam karena letak yang strategis dan menjadi wilayah transisi. Kajian ini menjadi menarik, mengingat Mranggen termasuk Kecamatan yang terdapat banyak Pondok Pesantren (Badan Pusat Statistik Demak, 2003, p. 145). Pondok Pesantren yang tersebar di seluruh Kecamatan Mranggen memiliki mayoritas santri yang berasal dari luar Mranggen. Banyaknya Pondok Pesantren cukup kontra dengan tinggi angka kriminalitas yang sering terjadi di Kecamatan Mranggen.

Metode

Artikel ini disusun dengan metode sejarah, yang meliputi heuristik (pengumpulan sumber), pengujian sumber (kritik), interpretasi, dan penulisan (historiografi) (Gottschalk, 1983, p. 32). Kajian ini menggunakan sumber primer yang berupa data dari Badan Pusat Statistik Demak, Kitab Undang-undang Hukum Pidana, dan artikel dalam surat kabar, seperti *Suara Merdeka*, *detik.com*, *Triburata News*, *Tempo.co.*, *Muria Pos*, *Tribunnews Jateng*, dan *Kompas*. Artikel ini memanfaatkan sumber lisan berupa hasil wawancara dengan narasumber yang berperan atau terlibat peristiwa yang sedang diteliti, yaitu anggota Reskrim polsek Mranggen, Kanit Reskrim Polres Demak, mantan preman, pelaku, penadah, korban, dan perangkat desa. Perpaduan sumber tertulis dan juga lisan digunakan agar mendapatkan hasil yang sebaik mungkin mengenai informasi yang menjadi fokus kajian artikel ini. Selain itu, Artikel ini juga menggunakan beberapa sumber sekunder berupa buku-buku untuk dapat melengkapi sumber primer.

Faktor Tingginya Angka Kriminalitas di Mranggen

Kriminalitas di Mranggen sudah ada sejak sebelum Indonesia merdeka. Begal merupakan salah satu bentuk tindak kriminal yang sudah dikenal mulai dari sekitar tahun 1950. Peristiwa tindakan kriminal pembegalan dilatarbelakangi oleh aktivitas para preman di Mranggen. Preman merupakan suatu kelompok masyarakat yang merasa menguasai daerah tertentu untuk dijadikan sebagai sumber penghasilan (Widodo, wawancara, 22 Desember 2017).

Pengaruh utama dari lingkungan yang menyebabkan tindak kriminal adalah perilaku-perilaku yang langsung tercermin dalam perilaku jahat yaitu membunuh dan merampok, sedangkan pengaruh sekunder adalah pengaruh yang secara tidak langsung berasal dari perilaku jahat dalam sebuah *geng* atau sebutan kelompok yang dibuat oleh pelaku kriminal (White, 2008, pp. 74-75). *Geng* yang terbentuk di daerah Mranggen bertujuan untuk membantu dan mempermudah aksi pelaku. Tindakan kriminalitas di Mragen juga sering dilakukan oleh preman. Preman merupakan suatu kelompok masyarakat yang merasa menguasai daerah tertentu untuk dijadikan sebagai sumber penghasilan (Widodo, wawancara, 22 Desember 2017). Mereka mempunyai suatu perkumpulan yang terdiri dari kepala dan anggota. Kepala preman merupakan pelaku kejahatan yang sering beraksi dan berhasil dalam eksekusinya.

Salah satu penyebab munculnya kriminalitas di Mranggen adalah kurangnya pengetahuan pelaku mengenai hukum (Sudarsono, 1990, 94). Pelaku menganggap tindakan

yang dilakukan olehnya sesuai dengan keinginan dan menganggap itu sudah benar. Penyebab lain kriminalitas di Mranggen yaitu karena letak Mranggen yang cukup strategis, yaitu dekat dengan kota dan terdapat beberapa industri besar, sehingga banyak masyarakat Mranggen terpengaruh oleh gaya hidup warga pendatang (Abdul, wawancara, 19 Maret 2018). Gaya hidup warga pendatang sebagian tidak sesuai dengan masyarakat Mranggen yang memiliki sifat individual dan kurangnya gotong royong. Gaya hidup warga pendatang tersebut kemudian dicoba untuk ditiru oleh masyarakat desa di Mranggen. Namun, pendapatan masyarakat Mranggen yang kungan mencukupi untuk mengikuti gaya hidup tersebut, sehingga memilih jalan pintas dengan melakukan tindak kriminal.

Angka kriminalitas tinggi di Mranggen juga disebabkan oleh faktor yang muncul dari dalam dirinya sendiri tanpa pengaruh orang lain. Salah satu faktor pelaku di Mranggen melakukan tindak kriminal berasal dari diri sendiri adalah kebutuhan pelaku untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan pelaku tidak mempunyai pekerjaan. Kondisi ekonomi keluarga yang kurang dalam memenuhi kebutuhan hidup mengakibatkan seseorang melakukan tindak kriminal (Widodo, wawancara, 20 Desember 2017). Masalah ekonomi menjadi alasan seseorang melakukan tindakan kriminal untuk mendapatkan uang. Tindak kriminal 90% dilakukan karena tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Ridho, wawancara, 3 April 2018). Ada beberapa pendapat mengenai faktor pendorong pelaku melakukan tindak kriminal, salah satunya karena seseorang harus memenuhi kebutuhan hidup, namun tidak mempunyai pekerjaan.

Adapula kriminalitas menyimpang yang menunjukkan gangguan rasional, di mana pelaku berada di bawah pengaruh narkoba, obat-obatan, dan minuman keras. Hal itu juga terjadi oleh pelaku pembegalan di Mranggen yang ketika melakukan aksinya biasanya dalam pengaruh minum-minuman keras. Berdasarkan website wikipedia yang diakses pada 18 April; 2018 di <https://id.wikipedia.org/wiki/pembegalan>, pembegalan merupakan salah satu tindakan kriminal yang rata-rata dilakukan oleh segerombolan orang atau tidak dilakukan secara individu. Rata-rata usia pembegal yang ditangkap oleh kepolisian berusia muda. Kegiatan itu biasanya dilakukan pada malam hari di *koplak jaran* yaitu tempat pemberhentian dokar-dokar atau lebih dikenal sebagai terminal dokar akan tetapi orang-orang Mranggen sering menyebut sebagai *koplak jaran*. (Widodo, wawancara, 22 Desember 2017).

Proses Berlangsungnya Kriminalitas di Mranggen

Kriminalitas merupakan salah satu bentuk permasalahan dalam masyarakat sosial yang sering terjadi, baik di kota-kota besar maupun daerah pinggiran. Pelaku tindak kriminalitas selalu mempunyai modus-modus unik untuk dapat melumpuhkan korbannya. Hal yang paling ditakutkan dari kriminalitas ialah ketika kriminalitas dijadikan sebagai profesi atau mata pencaharian (Salam, 2014, p.3). Tindak kriminal yang sering terjadi di Mranggen yaitu begal, pelakunya dapat menjerat korban dengan cara menghentikan pengendara. Salah satu bentuk kegiatan dari tindak kriminal begal yaitu melakukan aksi-aksi terstruktur dan terorganisir dengan baik. Aksi yang direncanakan secara terstruktur biasa dilakukan oleh kelompok pelaku yang mengincar kendaraan yaitu mobil atau taksi. Pelaku melakukan rencana tersebut secara berkelompok dan bekerja sama satu dengan yang lainnya. Modus untuk memberhentikan target seperti menggunakan seorang pria yang berpura-pura meminta tolong (Yoyok, wawancara, 8 April 2018). Pelaku tindak kriminal begal di Mranggen melakukan berbagai macam cara untuk menaklukkan korban di antaranya dengan dirampas paksa, ditodong senjata tajam bahkan hingga dibunuh. Pelaku menyusun Modus tersebut dilakukan oleh pelaku profesional dengan rapi. Peristiwa perampasan motor pernah dilakukan oleh pelaku di Desa Kembangarum. Peristiwa tersebut terjadi pada malam hari pukul 19.00, korban mengendarai motor sendiri kemudian, dari samping dipepet oleh pelaku

yang berboncengan. Korban teriak karena ketakutan dan membuat warga berhamburan keluar dan menghajar pelaku hingga tewas (Suara Merdeka, 2004).

Modus yang dilakukan oleh pelaku tindak kriminal di Mranggen pada tahun 1980 yaitu pura-pura tanya alamat kepada calon korban. Setelah korban lengah dan pelaku berhasil mengalihkan perhatian korban maka waktunya beraksi (Yoyok, wawancara, 8 April 2018). Pelaku yang berhasil biasanya sudah mengetahui daerah-daerah yang menguntungkan untuk melancarkan aksinya. Para pelaku tindak kriminal beraksi tidak mengenal waktu dan tempat. Setiap ada kesempatan selalu dimanfaatkan dengan maksimal. Barang yang diambil tidak hanya sepeda motor tetapi barang apa pun yang berharga, seperti *handphone*, uang, dan perhiasan. Korban yang menjadi incaran mayoritas para wanita yang tengah mengendarai motor. Selain wanita, anak sekolah juga pernah ikut menjadi korban tindak kriminal begal (Rohim, wawancara, 2 Juni 2017). Salah satu korban tindak kriminal begal di jalan Mranggen-Karangawen tepatnya sebelah timur Pasar Ganefo terjadi saat pukul satu dini hari (Maryati, wawancara 2 Desember 2018).

Pada tahun 1990 cara yang dipakai pelaku tindak kriminal yaitu dengan berpenampilan sebagai santri (Widodo, 22 Desember 2018). Akan tetapi, dibalik pakaian pelaku mengerahkan anak buahnya untuk melakukan aksinya. Beberapa pelaku melakukan kerja sama untuk mengelabui calon korban. Setelah calon korban lengah maka anak buah dari pelaku menjalankan aksinya sesuai dengan rencana. Selain itu, Beberapa pelaku juga memakai cara dengan menggunakan benang pancing untuk menganiaya dan merampas motor korban secara langsung. Kasus pencurian yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi juga menggunakan strategi yang disusun oleh pelaku. Pelaku pencurian sebelum melakukan tindak kriminal mencuri mayoritas melakukan pemantauan korban terlebih dahulu. Setelah situasi dan kondisi aman maka pelaku akan mempraktikkan strategi yang telah disusun. Pelaku pencurian biasa mengincar rumah-rumah yang mempunyai banyak harta dan benda-benda berharga lainnya. (Baiduri, 2015).

Tindak kriminal setiap tahun mengalami perkembangan baik dari kegiatan maupun modusnya sebagaimana terlihat pada Tabel 1 yang menunjukkan kasus kriminalitas di Mranggen tahun 19978 sampai 2005.

Tabel 1 Jumlah Kasus Tindak Kriminal di Mranggen

No.	Tahun	Jumlah
1.	1997	27
2.	1998	51
3.	1999	66
4.	2000	65
5.	2001	42
6.	2002	38
7.	2003	33
8.	2004	22
9.	2005	26

Sumber: BPS Jateng tahun 1997-2005

Tabel 1 menunjukkan bahwa tindak kriminal di Mranggen mengalami peningkatan pada 1998 sampai 2000. Pada periode tersebut Indonesia bahkan dunia sedang mengalami krisis moneter yang berdampak hingga ke daerah-daerah lokal. Pada tahun 2001 jumlah tindak kriminal mengalami penurunan karena keadaan ekonomi masyarakat tidak separah saat Indonesia mengalami krisis moneter. Penurunan jumlah kasus tindak kriminal terjadi sampai dengan tahun 2004 karena saat itu keadaan ekonomi di berbagai daerah mulai membaik dan masyarakat telah mendapatkan pekerjaan dan tingkat pengangguran pada tahun itu berkurang.

Wilayah Rawan Sasaran Tindak Kriminalitas

Wilayah rawan terjadinya tindak kriminal merupakan daerah yang sering ada peristiwa tindak kriminal, bisa begal maupun kriminal lainnya. Wilayah tindak kriminal pembegalan merupakan daerah yang digunakan para pelaku begal untuk melakukan aksinya. Para pelaku tindak kriminal begal memilih jalan raya sebagai tempat beroperasi karena pengguna jalan yang menjadi target. Jalan utama untuk menuju wilayah Mranggen dan sekitarnya yaitu melewati jalan raya Semarang-Purwodadi. Wilayah Mranggen dan Semarang sering menjadi tempat sasaran pelaku kejahatan untuk beraksi. Peristiwa seorang gadis mengalami musibah perampokan, tidak hanya kehilangan harta benda akan tetapi mengalami beberapa luka di bagian tubuhnya (Kompas, 1998).

Wilayah sekitar jalan desa Waru sering dijadikan sebagai lokasi pelaku untuk melangsungkan aksinya. Pelaku begal melakukan pengejaran target di jalan dalam keadaan dan situasi yang sepi. Selain Waru wilayah Pucang Gading dan Penggaron yang dijadikan para pelaku tindak kriminal untuk beroperasi (Yoyok, wawancara, 8 April 2018). Pucang Gading dijadikan sebagai wilayah dalam beroperasi, akan tetapi hanya di bagian wilayah yang sepi-sepi. Wilayah Pucang Gading masih termasuk dalam kecamatan Mranggen. Banyak pelaku tindak kriminal begal, preman, dan pencuri berasal dari Banyumeneng dan Kebon Batur (Nadif, wawancara, 17 April 2018).

Sasaran tindak kriminal yaitu barang incaran yang sedang digunakan atau dipakai oleh target. Perempuan maupun laki-laki, tua dan muda juga menjadi target pelaku tindak kriminal. Sasaran para pelaku tindak kriminal di Mranggen yaitu tidak hanya kendaraan bermotor akan tetapi barang-barang yang punya nilai jual. Barang berharga yang menjadi incaran pelaku tindak kriminal begal biasanya yaitu perhiasan, hp, dan uang. Harga barang curian cukup bervariasi, contoh kendaraan motor Mio diberi harga sekitar tujuh ratus ribu, Jupiter harga sekitar satu setengah juta dan Vixion seharga sekitar tiga jutaan ("Polisi Bekuk", 2015). Selain dijual motor hasil rampasan dimodifikasi oleh pelaku dan penadah bekerja sama untuk menghilangkan jejak. Hasil modifikasinya beragam, terpenting adalah motor sudah tidak dikenal dari bentuk fisik. Pelaku mengupayakan hal tersebut untuk bisa mengelabui orang-orang yang mengenal motor korban.

Upaya Mengatasi Tindak Kriminalitas

Tindakan yang dilakukan untuk dapat mengatasi kriminalitas dilakukan oleh polisi dan masyarakat, seperti upaya preventif dan represif dari kepolisian, serta upaya preventif dan represif dari masyarakat.

Upaya Preventif dari Kepolisian

Usaha preventif merupakan upaya untuk mencegah terjadinya tindak kejahatan. Di Indonesia terdapat berbagai macam permasalahan sosial yang diselesaikan khususnya tindak kriminal. Usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak kepolisian dalam mengurangi kejadian tindak kriminal yaitu dengan melakukan berbagai penyuluhan sebagai bentuk pencegahan kepada masyarakat (Soekanto, 1988, p. 26). Pencegahan dapat dilakukan melalui pencegahan secara langsung dan pencegahan tidak langsung (Setiawan, 2015, p. 160). Langkah awal yang perlu dilakukan yaitu dengan menghindari kepanikan karena panik akan menghilangkan akal agar bisa melawan penjahat. Dengan demikian, pihak keamanan berharap kepada masyarakat agar selalu berhati-hati jika berkendara. Hal ini juga dapat membantu polisi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Pihak kepolisian melakukan patroli dan pengejaran terhadap pelaku jika ada peristiwa tindak kriminal.

Pihak keamanan sebelum melakukan pengejaran, pihak keamanan dalam hal ini polisi melakukan beberapa langkah untuk dapat menetapkan sebagai pelaku. Pertama melakukan gelar perkara untuk dapat menentukan langkah yang akan diambil. Kedua, melakukan

penyelidikan seperti interview, penyamaran, pembuntutan serta pengamatan. Setelah keterangan dan bukti awal didapat maka polisi baru melakukan penangkapan dan penyitaan barang bukti yang ada (Ridho, wawancara, 3 April 2018). Patroli yang dilakukan oleh Kepolisian Mranggen ada tiga macam yaitu pertama patroli dialogis, kedua patroli gabungan, dan ketiga patroli Blue Light Patrol. Patroli dialogis yaitu patroli dilakukan agar terjalin komunikasi yang baik antara warga dengan kepolisian, sehingga dapat mengetahui situasi yang berkembang di desa (Widodo, n.d.). Patroli gabungan dilakukan oleh Polsek Mranggen, TNI, dan Polsek Karangawen, sasaran yang diambil Ops Cipkon, pengemudi maupun penumpang ("Cegah kriminalitas," 2019). Patroli BLP (Blue Light Patrol) yaitu patroli yang dilakukan oleh pihak kepolisian Mranggen dengan menelusuri gang perkampungan untuk antisipasi dan mencegah C3 (Curras, Curat, dan Curmon) (Polda, 2018). Patroli-patroli yang dilakukan oleh pihak kepolisian bertujuan untuk mencegah terjadinya tindak kriminal.

Upaya Represif dari Kepolisian

Usaha represif merupakan usaha penindakan yang dilakukan oleh pihak kepolisian terhadap pelaku tindak kriminal sesuai dengan undang-undang. Pihak kepolisian melakukan berbagai macam tindakan dalam mengatasi kasus tindak kriminal begal. Pihak kepolisian melakukan berbagai upaya untuk mengurangi tindak kriminal di Mranggen. Sebagian pelaku yang berusaha kabur atau melakukan tindakan yang membahayakan petugas saat ditangkap maka terpaksa polisi harus melepaskan tembakan ke arah kaki pelaku, dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Polisi Berhasil Menangkap Pelaku dan Barang Curian
(Suara Merdeka, 4 Mei 2002)

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa pihak kepolisian telah melakukan tindakan dalam menangani kasus tindak kriminal. Selain itu pelaku juga mendapat tindakan tegas dari polisi berupa tembakan karena melakukan perlawanan ketika ditangkap (Gemilang, 2017). Tindak kriminal dengan kekerasan pasal 365 ayat 1 dan 2 yang berbunyi salah satunya yaitu pencurian dilakukan di jalanan umum (Kitab Undang-Undang Hukum

Pidana, p. 51). Selain itu apabila pelaku pencurian bersekutu dengan orang lain atau lebih dari dua orang juga dapat dijerat hukuman pidana 12 tahun penjara (Chazawi, 2004, p. 36).

Upaya Preventif dan Represif dari Masyarakat

Usaha preventif yang dilakukan oleh masyarakat yaitu tidak menampakkan barang berharga ketika bepergian. Usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam menangani maraknya kasus tindak kriminal yaitu melakukan bekerja sama dengan pihak kepolisian. Masyarakat setempat juga ikut membantu dalam memberikan pengawasan dan melakukan ronda setiap malam hari agar para pelaku tidak mempunyai kesempatan (Munajib, wawancara, 8 April 2018). Hal ini dilakukan masyarakat secara bergantian untuk mengantisipasi jika terjadi pencurian atau kejahatan lainnya. Pihak kepolisian dan warga melakukan penjagaan di tempat-tempat yang pernah ada peristiwa tindak kriminal di jalanan lebih dari satu kali. Menurut kepala desa dan tokoh masyarakat Mranggen sekitar mengumpulkan warga untuk terus berjaga-jaga agar tidak ada peluang untuk bertindak kriminal (Munajib, wawancara, 8 April 2018).

Simpulan

Tingginya angka kriminalitas di Mranggen disebabkan oleh banyak faktor. Beberapa faktor utamanya adalah ekonomi dan pergaulan. Pelaku tindakan kriminal yang terjadi di Mragen dilakukan dari berbagai kalangan usia. Proses berlangsung tindak kriminal dilakukan dengan terang-terangan yang dilakukan di jalanan. Selain itu, tindakan kriminal juga ada yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi yang dilakukan di rumah. Wilayah dan sasaran tindak kriminal berupa harta benda dan barang berharga yang bisa menghasilkan uang. Banyaknya kejadian kriminal kemudian memunculkan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak kepolisian dan masyarakat secara preventif dan represif.

Referensi

- Cegah kriminalitas malam hari, anggota Polsek dan Koramil Mranggen laksanakan patroli gabungan (2015). *Muriapos*. <https://www.muriapos.com/cegah-kriminalitas-malam-hari-anggota-polsek-dan-koramil-mranggen-laksanakan-patroli-gabungan/>.
- Chazawi, A. (2003). *Kejahatan terhadap harta benda*. Malang: Bayu Media.
- Gottschalk, Louis (1983). *Mengerti sejarah* (Nugroho Notosusanti, Trans.) Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Gumilang, A. (13 Desember 2017). Sebagian besar wilayah Jateng masih rawan begal. *TribunJateng.com*. Diakses dari <https://jateng.tribunnews.com/2017/12/13/sebagian-besar-wilayah-jateng-masih-rawan-begal-sebaiknya-jauhi-jalanan-gelap>.
- Kompas, 25 Oktober 1998
- Baiduri, M. C. N. I. (25 Februari 2015). Begini kisah “kampung begal” di Bandar Lampung. *Tempo.co*. Diambil dari <https://metro.tempoco/read/645178/begini-kisah-kampung-begal-di-bandar-lampung>.
- Polda, H. (7 Maret 2018). Jaga keamanan, Polsek Mranggen patroli. *TBNews*. Diakses dari <https://tribrataneews.jateng.polri.go.id>.
- Polisi bekuk Gondrong CS, komplotan pemuda pencuri motor di masjid. (19 Januari 2015) *detiknews*. Diambil dari <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-2807682/polisi-bekuk-gondrong-cs-komplotan-pemuda-pencuri-motor-di-masjid>.
- Salam, A. (2014). *Politik dan budaya kejahatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Setiawan, M. (2015). *karakteristik kriminalitas anak dan remaja: dalam perspektif pendidikan, juvenile delinquency, narkoba, hukum, hak anak, agama dan moral*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Soekanto, S. (1981). *Kriminologi suatu pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Soekanto, S. (1988). *Penanggulangan pencurian kendaraan bermotor suatu tindakan kriminologis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suara Merdeka, edisi tahun 2004.
- Sudarsono. (1990). *Kenakalan remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Teamwork, M. (1999). *Crime trend: berbagai modus operandi tindak kejahatan di masa krisis dan kiat penanggulangannya*. Yogyakarta:Media Pressindo.
- White, W. (2008). *Geng remaja: fenomena dan tragedi geng remaja dunia*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta.
- Widodo, A. (n.d.). Patroli perumahan, Polsek Mranggenelihara keamanan dan ketertiban masyarakat. *TBNews*. Diambil dari <https://tribratanews.demak.jateng.polri.go.id>.

Informan

Fathur Rohim
Maryati
Munajib
Nadif (Ceking)
Ridho
Yoyok
Abdul Kholiq
Ridho
Widodo